

Analisis Peran Komunikasi Bank Sentral Dalam Mempengaruhi Perilaku Pasar Keuangan

Desry Situngkir¹ Revitha² Ros Juliana Lubis³ Syarifah⁴ Juan Charlos Sibarani⁵

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Kota Medan Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: desrysitungkir03@gmail.com¹ revitayuni25@gmail.com²
rosjuliana546@gmail.com³ syapehh17@gmail.com⁴ sibaranijuan61@gmail.com⁵

Abstrak

Bank sentral adalah lembaga keuangan yang bertanggung jawab untuk mengelola pasokan uang suatu negara, mengendalikan suku bunga, dan menjaga stabilitas sistem keuangan. Bank sentral sering bertindak sebagai bankir bagi pemerintah, mengelola rekeningnya, menangani penerbitan utang, dan memfasilitasi transaksi. Lender of Last Resort adalah Bank sentral berfungsi sebagai lender of last resort selama krisis keuangan, memberikan dukungan keuangan kepada bank dan lembaga keuangan untuk mencegah keruntuhan sistem. Tujuan dari penulisan jurnal ini untuk menganalisis peran komunikasi bank sentral dalam mempengaruhi perilaku pasar keuangan di era globalisasi saat ini. Bank sentral memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara. Peran utama bank sentral dalam mengendalikan jumlah uang yang beredar dan suku bunga untuk mencapai tujuan stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Komunikasi bank sentral dapat mempengaruhi ekspektasi pasar tentang kondisi ekonomi dan kebijakan yang akan datang. Hal ini dapat merangsang atau meringankan pasar, yang dapat mempengaruhi harga aset seperti saham dan obligasi. Di Asia, Bank Indonesia merupakan salah satu dari bank sentral yang sejak awal memelopori kajian stabilitas sistem keuangan dengan didirikannya Kantor Stabilitas Sistemik keuangan. Saat ini, sebagian besar dari bank sentral dunia menganggap isu stabilitas sistem keuangan sebagai tema utama kebijakan ekonomi mereka.

Kata Kunci: Bank Sentral, Pasar Keuangan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bank sentral adalah sebuah instansi maupun sebuah lembaga keuangan yang bertanggung jawab suatu kebijakan moneter serta menciptakan tingkat aktivitas ekonomi yang stabil pada suatu negara. Bank sentral menjadi sebuah lembaga yang sudah dimiliki oleh para pihak swasta pada suatu pemerintah negara, memiliki tanggung jawab atas stabilitas mata uang, menjaga tingkat inflasi, stabilitas sektor perbankan, serta seluruh sistem keuangan pada sebuah negara. Peran bank sentral di Indonesia sendiri diserahkan pada Bank Indonesia. Dikutip banyak sumber, adapun tugas Bank Sentral atau pun di Indonesia sendiri yaitu secara singkatnya BI yakni membuat serta menjalankan Kebijakan Moneter, untuk mengendalikan jumlah uang yang berjalan di masyarakat sehingga harga pada barang serta jasa didapat masyarakat terkendali (Warjiyo Gubernur et al., n.d.). Kemudian dalam mengatur serta untuk menjaga kelancaran pada sebuah sistem pembayaran, sistem pembayaran yang diatur menjadi sebuah sistem pembayaran tunai serta dalam nontunai. Bank sentral bertanggung jawab dalam kesepakatan, menciptakan sebuah aturan, standar serta dengan sesuai prosedur yang sudah digunakan dalam peredaran uang di masyarakat. Maka dari itu sangat penting untuk mendalami bagaimana peran komunikasi bank sentral dalam mempengaruhi perilaku pasar (Warjiyo Gubernur et al., n.d.)

Bank sentral

Bank sentral adalah lembaga keuangan yang bertanggung jawab untuk mengelola pasokan uang suatu negara, mengendalikan suku bunga, dan menjaga stabilitas sistem keuangan. Tugas utamanya melibatkan kebijakan moneter, penerbitan mata uang nasional, serta peran sebagai penyelenggara terakhir dalam kondisi krisis keuangan. Contohnya termasuk Federal Reserve di Amerika Serikat, Bank Sentral Eropa, dan Bank of Japan (Handayani et al. 2021). Teori bank sentral mencakup berbagai prinsip yang berkaitan dengan fungsi dan perannya dalam perekonomian suatu negara. Beberapa aspek penting meliputi: Kebijakan Moneter adalah Bank sentral merumuskan dan menerapkan kebijakan moneter untuk mengendalikan jumlah uang beredar, suku bunga, dan inflasi. Hal ini sering kali dilakukan melalui mekanisme seperti operasi pasar terbuka, tingkat diskonto, dan persyaratan cadangan. Penerbitan Mata Uang merupakan Bank sentral biasanya bertanggung jawab untuk menerbitkan dan mengatur mata uang nasional. Mereka bertujuan untuk menjaga integritas dan stabilitas mata uang (Handayani et al. 2021).

Bankir bagi Pemerintah: Bank sentral sering bertindak sebagai bankir bagi pemerintah, mengelola rekeningnya, menangani penerbitan utang, dan memfasilitasi transaksi. Lender of Last Resort adalah Bank sentral berfungsi sebagai lender of last resort selama krisis keuangan, memberikan dukungan keuangan kepada bank dan lembaga keuangan untuk mencegah keruntuhan sistemis. (Narulita, Vetri, and Zainal 2022) Stabilitas Keuangan yaitu Bank sentral berupaya menjaga stabilitas keuangan secara keseluruhan dengan mengawasi dan mengatur bank, memastikan kelancaran fungsi sistem pembayaran, dan memantau indikator ekonomi. Manajemen Nilai Tukar Dalam beberapa kasus, bank sentral mungkin terlibat dalam pengelolaan nilai tukar untuk menstabilkan mata uang nasional dan mendorong perdagangan internasional. Memahami fungsi-fungsi ini membantu memahami peran penting bank sentral dalam mempengaruhi kondisi perekonomian dan menjaga stabilitas sistem keuangan suatu negara. Bank sentral memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara. Beberapa peran utama bank sentral meliputi:

1. Kebijakan Moneter: Mengendalikan jumlah uang yang beredar dan suku bunga untuk mencapai tujuan stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.
2. Pengawasan dan Pengaturan Sistem Keuangan: Memastikan stabilitas sektor perbankan dan keuangan dengan mengawasi bank-bank, mengatur sistem pembayaran, dan memberikan likuiditas jika diperlukan.
3. Pendukung Pemerintah: Menyediakan layanan keuangan bagi pemerintah, seperti manajemen cadangan devisa, dan membantu dalam pelaksanaan kebijakan fiskal.
4. Pengaturan Mata Uang: Mengeluarkan dan mengelola mata uang nasional, serta menjaga stabilitas nilai tukar.
5. Pemeliharaan Stabilitas Harga: Melalui kebijakan moneter, bank sentral berusaha untuk mencegah inflasi atau deflasi yang berlebihan, menjaga daya beli mata uang, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang sehat.
6. Penyelenggaraan Kebijakan Ekonomi Makro: Berkolaborasi dengan pemerintah untuk mencapai tujuan ekonomi makro, seperti pengurangan pengangguran dan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Penting untuk dicatat bahwa peranan bank sentral dapat bervariasi antar negara dan dapat berkembang sesuai dengan perubahan kondisi ekonomi global dan domestik. (Narulita, Vetri, and Zainal 2022)

Komunikasi Bank Sentral

Komunikasi bank sentral memiliki peran krusial dalam menjaga stabilitas ekonomi dan membangun kepercayaan pasar. Beberapa peran komunikasi bank sentral meliputi:

1. Ketertiban dan Kejelasan: Menyediakan informasi yang jelas dan transparan tentang kebijakan moneter, tujuan ekonomi, dan langkah-langkah yang diambil oleh bank sentral. Hal ini membantu mengurangi ketidakpastian pasar.
2. Pengaruh Terhadap Perilaku Pelaku Ekonomi: Komunikasi yang efektif dapat memengaruhi ekspektasi pelaku ekonomi, seperti investor, pengusaha, dan konsumen. Hal ini dapat merangsang tindakan yang sejalan dengan tujuan bank sentral.
3. Pemberian Pedoman Kebijakan: Mengkomunikasikan pandangan bank sentral terkait kondisi ekonomi, inflasi, dan proyeksi masa depan membantu pelaku ekonomi untuk membuat keputusan yang lebih baik.
4. Respons Terhadap Krisis: Dalam situasi krisis, komunikasi yang tepat waktu dan jelas dapat meredakan kepanikan pasar dan memberikan keyakinan bahwa bank sentral memiliki kontrol dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan.
5. Edukasi Publik: Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang peran dan kebijakan bank sentral, serta dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari, membantu menciptakan pemahaman yang lebih baik dan mendukung partisipasi yang lebih efektif dalam ekonomi.

Kolaborasi dengan Pemerintah dan Lembaga Lain: Komunikasi yang baik antara bank sentral, pemerintah, dan lembaga keuangan lainnya penting untuk menyinkronkan kebijakan dan langkah-langkah ekonomi secara keseluruhan.(Warjiyo, n.d.). Dengan berkomunikasi secara efektif, bank sentral dapat mencapai tujuan kebijakannya dengan lebih baik, meredakan ketidakpastian pasar, dan membangun kepercayaan masyarakat serta pelaku ekonomi.

Komunikasi Bank Sentral dalam mempengaruhi pasar

Komunikasi bank sentral dapat mempengaruhi ekspektasi pasar tentang kondisi ekonomi dan kebijakan yang akan datang. Hal ini dapat merangsang atau meringankan pasar, yang dapat mempengaruhi harga aset seperti saham dan obligasi. Jika bank sentral positif tentang pertumbuhan ekonomi, pasar keuangan dapat merespons dengan kenaikan harga aset(Warjiyo, n.d.).

1. Pengaruh pada volatilitas pasar: Komunikasi bank sentral dapat mengurangi volatilitas pasar dengan memberikan kejelasan dan transparansi. Jika bank sentral memberikan informasi yang jelas tentang kebijakan yang akan datang, hal ini dapat menjaga stabilitas pasar keuangan.
2. Stimulasi ekonomi: Komunikasi bank sentral juga dapat digunakan untuk merangsang ekonomi. Misalnya, bank sentral dapat mengumumkan kebijakan moneter longgar untuk meredakan tekanan ekonomi dan mendorong pertumbuhan. Komunikasi yang baik tentang kebijakan ini dapat memberikan kepercayaan kepada pasar keuangan dan merangsang investasi dan konsumsi.

Namun, perlu diingat bahwa komunikasi bank sentral juga memiliki beberapa risiko. Informasi yang ambigu atau tidak jelas dapat menunjukkan ketidakpastian dan kebingungan di pasar keuangan. Selain itu, jika komunikasi bank sentral dianggap tidak konsisten atau tidak dapat dipercaya, hal ini dapat merusak kepercayaan pasar dan memicu. Oleh karena itu ketepatan, konsistensi dan transparansi dalam komunikasi bank sentral sangat penting untuk mencapai efek yang diinginkan (Solikin, n.d.).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Hal tersebut sesuai dengan yang

diungkapkan oleh Lexy J. Moleong bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif. Dalam tulisan lain menyatakan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berdasarkan pada kenyataan lapangan dan apa yang dialami oleh responden akhirnya dicarikan rujukan teorinya. Pemilihan pendekatan penelitian kualitatif dilakukan atas dasar spesifikasi subjek penelitian dan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan mencakup realitas sosial. Menurut Nasution, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif sebanyak mungkin yang akan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian.

Metode yang dipakai dalam mengumpulkan data adalah metode deskriptif analitik yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang Implementasi Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar di SD IT Baitul Jannah Bandar Lampung. Tujuan dari penelitian deskriptif analitik ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode penelitian deskriptif-kualitatif difokuskan pada permasalahan atas dasar fakta yang dilakukan dengan cara pengamatan/observasi, wawancara, dan mempelajari dokumen-dokumen. Dipilihnya metode ini sebagai salah satu metode penulisan guna memperoleh bagaimana peran komunikasi bank sentral dalam mempengaruhi perilaku pasar keuangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bank Indonesia: Peran dan Tugas

Rumusan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 merupakan pedoman yang digunakan Bank Indonesia untuk mendefinisikan misi dan visinya. Penetapan misi dan visi dimaksudkan untuk memperjelas tujuan organisasi, menyederhanakan proses perencanaan dan pengambilan keputusan, serta memudahkan koordinasi unit-unit dalam organisasi (Solikin, n.d.) Visi ini dikembangkan sebagai bagian dari misi Bank Indonesia. Misi Bank Indonesia adalah: (1) menetapkan dan menjaga konsistensi dan kejelasan tujuan organisasi; (2) memberikan acuan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan; (3) mencapai komitmen anggota Dewan Gubernur dan seluruh staf, melalui komunikasi yang jelas mengenai misi organisasi; dan (4) mendapat dukungan dan pengertian dari pihak-pihak yang berkepentingan mengenai pelaksanaan misi organisasi (Warjiyo, 2004).

Krisis Keuangan

Krisis keuangan yang terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, seperti yang terjadi pada tahun 1997, nampaknya semakin sering terjadi. Krisis keuangan global terbaru yang disebabkan oleh krisis perumahan di Amerika Serikat telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian global. Krisis ini menyadarkan Pemerintah, DPR dan industri akan pentingnya menjaga stabilitas sistem keuangan sebagai tugas bersama. Parahnya lagi, setiap krisis yang terjadi, menimbulkan kerugian yang sangat buruk yaitu hilangnya kepercayaan masyarakat dan menurunnya pertumbuhan ekonomi dan pendapatan. Di Asia, Bank Indonesia merupakan salah satu dari bank sentral yang sejak awal memelopori kajian stabilitas sistem keuangan dengan didirikannya Kantor Stabilitas Sistemik keuangan. Saat ini, sebagian besar dari bank sentral dunia menganggap isu stabilitas sistem keuangan sebagai tema utama kebijakan ekonomi mereka. Hampir seluruh bank sentral dan lembaga keuangan internasional seperti IMF dan Asian Development Bank (ADB) telah membentuk departemen/unit khusus untuk memantau dan menilai situasi keuangan negara masing-masing dan

mempublikasikannya dalam laporan keuangan. Laporan stabilitas Krisis keuangan dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan masyarakat, terutama terhadap penabung dan investor, sehingga menyebabkan “kerusakan” pada sektor perbankan dan pasar modal. Proses intermediasi terhenti karena bank terlalu berhati-hati. Hilangnya kepercayaan juga mengganggu alokasi sumber daya ekonomi, karena pemilik dana cenderung melakukan “penimbunan”. Faktor ini berarti kebijakan moneter tidak lagi efektif karena masyarakat dan lembaga keuangan kehilangan kepercayaan (Tadjudin, 2003).

Sebab Ketidakstabilan: Pandangan Teori

Krugman (1973) berpendapat bahwa krisis disebabkan oleh kebijakan ekonomi yang buruk. Ketidakstabilan makroekonomi pada tahun 1970an, dimana kebijakan fiskal dan moneter yang ekspansif dengan sistem nilai tukar tetap menyebabkan krisis nilai tukar pada tahun 1980an. Demikian pula dengan krisis perbankan. Hal ini terjadi karena bank membeli surat utang pemerintah yang dijual oleh pemerintah untuk membiayai APBN. Pandangan lain mengenai asal muasal krisis adalah rapuhnya sistem keuangan (financial vulnerability). Menurut teori ini, krisis muncul karena kelemahan struktur lembaga keuangan. Sektor perbankan di negara-negara Asia seperti Korea Selatan dan Indonesia, yang mengandalkan pendanaan jangka pendek, rentan terhadap krisis kepercayaan dan “kebocoran bank”. Goldstein & Turner (2003) berpendapat bahwa ketidakseimbangan nilai tukar di negara adalah sumber kerentanan yang paling penting dan dapat menyebabkan krisis nilai tukar. Apabila aset bank dalam mata uang dalam negeri dan dibiayai oleh simpanan dalam mata uang asing, maka hal ini dapat menimbulkan krisis karena ekspektasi investor akan terjadinya krisis (self-fulfilling), sehingga pada akhirnya akan terjadi krisis nilai tukar. Teori ini mengusulkan agar prinsip kehati-hatian diterapkan lebih luas di sektor perbankan. Asal usul krisis, FSI (1997) menyatakan bahwa krisis disebabkan oleh kelemahan makroekonomi, termasuk inflasi, liberalisasi sektor keuangan yang terlalu cepat, dan kegagalan merancang instrumen keuangan. Sementara itu, dari sudut pandang industri, khususnya di sektor keuangan, kegagalan penerapan tata kelola perusahaan dan kesadaran regulator terhadap risiko, infrastruktur, dan disiplin pasar tidak memadai pasar yang disfungsi diikuti oleh tidak efektifnya regulasi dan pengawasan menyebabkan krisis.

Stabilitas Sistem Keuangan (SSK)

Chant (2003) berpendapat bahwa instabilitas adalah suatu kondisi pasar yang merugikan perekonomian, mengancam aktivitas perekonomian, dan melumpuhkan situasi keuangan rumah tangga, dunia usaha dan pemerintah serta membatasi aliran modal. Situasi ini juga mengganggu fungsi dan operasional lembaga keuangan. Crockett (1996) mendefinisikan stabilitas keuangan sebagai tidak adanya ketidakstabilan. Ketidakstabilan akibat gangguan perekonomian akibat fluktuasi tajam harga aset keuangan atau ketika lembaga keuangan gagal memenuhi kewajiban yang telah disepakati. Sedangkan Deutsche Bundesbank (2003) menggambarkan stabilitas keuangan sebagai keadaan keseimbangan sistem keuangan sehingga beroperasi secara efektif dalam mengalokasikan sumber daya dan mengelola risiko dan dalam menjalankan fungsi pembayaran, memiliki kemampuan untuk menghadapi guncangan ekonomi, kebangkrutan dan perubahan struktur dasar. Mishkin (1999) berpendapat bahwa ketidakstabilan keuangan terjadi ketika guncangan pada sistem keuangan akibat gangguan arus informasi mengakibatkan sistem keuangan tidak mampu menjalankan fungsinya mengubah modal menjadi investasi produktif. Sementara itu, Schinasi (2006) mendefinisikan stabilitas keuangan sebagai suatu kondisi di mana sistem keuangan (1) secara efektif memfasilitasi alokasi sumber daya dari waktu ke waktu, dari deposan ke investor, dan alokasi sumber daya tabungan secara keseluruhan; (2) mampu menilai/mengidentifikasi dan mengelola risiko

keuangan; (3) Apakah dapat menyerap dengan baik fluktuasi yang terjadi di sektor ekonomi dan keuangan. Dari seluruh definisi di atas secara sederhana dapat disimpulkan bahwa stabilitas keuangan adalah tidak adanya krisis yang berarti suatu keadaan dimana sistem keuangan mempunyai ketahanan terhadap guncangan perekonomian, sehingga fungsi intermediasi, sistem pembayaran dan Distribusi Resiko tetap berjalan untuk beroperasi secara normal.

Faktor-Faktor Pendukung Stabilitas Sistem Keuangan

Santoso dan Batunanggar (2006) menyatakan terdapat empat faktor yang saling berkaitan dalam mendukung terciptanya stabilitas sistem keuangan, (1) lingkungan makroekonomi yang stabil; (2) lembaga keuangan yang dikelola dengan baik; (3) pengawasan efektif terhadap lembaga keuangan; dan (4) sistem pembayaran yang aman dan andal. Adanya permasalahan pada salah satu dari empat komponen akan berdampak pada faktor lain dan akan mengancam stabilitas sistem keuangan. Financial Stability Forum (2008) menyebutkan mempunyai lima unsur, yaitu: (1) pengawasan lembaga keuangan terkait likuiditas, kredit dan pengelolaan risiko; (2) transparansi dan evaluasi; (3) penggunaan lembaga peringkat secara hati-hati; (4) Pengawasan menyeluruh terhadap lembaga keuangan; dan (5) Protokol untuk penyelesaian krisis sistem keuangan yang baik.

Mengapa Stabilitas Sistem Keuangan Penting?

Houben, Kakes & Schinasi (2004) menyatakan tiga alasan SSK penting: (1) stabilitas moneter hanya dapat terwujud dengan adanya stabilitas keuangan, karena sistem keuangan merupakan transmisi kebijakan moneter; (2) perkembangan ekonomi ditandai dengan meningkatnya risiko bagi perekonomian suatu negara di antaranya adalah perkembangan sektor keuangan yang sangat signifikan dibanding perkembangan ekonomi, proses finansial deepening sangat cepat yang ditandai dengan berubahnya komposisi aset dalam sistem keuangan di mana pangsa monetary assets (agregat) semakin turun sementara pangsa non-monetary assets sehingga semakin meningkatkan monetary base. (3) keterkaitan terjadinya kenaikan transaksi antar industri dan antar pasar antar negara membuat makin terintegrasinya pasar keuangan sehingga kegagalan satu pasar di luar negeri biasa menjadi sumber krisis di dalam negeri; (4) sistem keuangan makin kompleks di mana unsur menyembunyikan risiko, keragaman aktivitas dan investasi serta siapa yang menanggung risiko akhir makin tidak jelas. Dari keempat alasan tersebut terlihat bahwa stabilitas keuangan makin rawan karena sistem keuangan berkembang lebih cepat dari ekonomi riil dan bahkan cenderung terjadi pemisahan (decoupling), terjadinya kenaikan kedalaman keuangan (finansial deepening) dan komposisi aset yang berubah serta pasar yang makin luas dan terkait menyebabkan proses penularan (contagion) berjalan makin cepat. Sistem keuangan yang stabil akan menjadi fondasi berjalannya aktivitas ekonomi keuangan yang efisien (Santoso & Batunanggar, 2006).

Sistem keuangan yang stabil menciptakan kepercayaan dan lingkungan yang mendukung bagi nasabah penyimpan dan investor untuk menanamkan dananya pada lembaga keuangan, termasuk menjamin kepentingan masyarakat terutama nasabah kecil. Pada akhirnya mendorong fungsi intermediasi keuangan yang efisien sehingga pada akhirnya mendorong investasi dan pertumbuhan ekonomi. Dari sisi efisiensi alokatif, menjaga stabilitas sistem keuangan juga mendorong aktivitas pasar dan meningkatkan alokasi sumber daya perekonomian. Untuk mencapai stabilitas sistem keuangan, MacFarlane (1999) menyatakan bahwa beberapa kondisi harus dipenuhi, yaitu: (1) stabilisasi lingkungan makroekonomi ditandai dengan inflasi yang rendah dan stabil tingkat suku bunga yang stabil dan kuat neraca internasional; (2) kesehatan lembaga keuangan dari aspek keamanan, efisiensi, dan tata kelola; (3) efisiensi pasar keuangan ditandai dengan efisiennya operasional lembaga keuangan; (4)

pengawasan yang baik dan hati-hati oleh otoritas pengawas keuangan; (5) Sistem pembayaran aman dan akurat.

Ketidaktepurnaan dan Keberagaman Pengetahuan dan Informasi

Informasi dan pengetahuan merupakan sumber daya yang dapat diakses secara efektif oleh semua orang secara terbuka. Faktanya, dunia akan lebih sederhana jika pengetahuan dapat diakses dalam kualitas dan kuantitas yang sama, sehingga menciptakan tingkat interpretasi pengetahuan dan perspektif yang mulus. Namun pada kenyataannya, tidak semua pelaku ekonomi mempunyai akses yang sama terhadap pengetahuan atau terjadi asimetri informasi antar pelaku ekonomi. Informasi yang asimetris, serta karakteristik alami para pelaku ekonomi, seperti konsumen, pengusaha, pelaku perbankan, pelaku pasar modal, otoritas kebijakan moneter dan banyak lainnya, akan menciptakan heterogenitas dalam penafsiran pengetahuan atau informasi. Keberagaman tersebut tercermin dari cara pelaku ekonomi memandang kondisi saat ini dan memprediksi kondisi perekonomian di masa depan.

Mengenai perilaku pelaku ekonomi, pelaku ekonomi cenderung berperilaku adaptif dengan belajar, yaitu meningkatkan pengetahuan ekonominya dari waktu ke waktu dengan memperhatikan kesalahan masa lalu untuk memprediksi perkembangan ekonomi. Secara teoritis, kondisi keseimbangan terbaik pertama antar agen akan tercapai jika terdapat hubungan yang baik antara aktivitas ekonomi, keinginan untuk mempelajari subjek ekonomi dan tingkat konvergensi jika terjadi hal-hal yang tidak terduga (Fukac, Cerge, 2006). Kondisi ini tidak terlalu menimbulkan banyak permasalahan jika perekonomian dalam kondisi stabil dan terdapat kepastian yang memadai. Dengan kondisi tersebut, semua agen dapat menambah pengetahuannya seiring berjalannya waktu sehingga perekonomian bergerak menuju titik yang disepakati bersama. Permasalahan muncul ketika kemampuan/keinginan belajar pelaku ekonomi rendah, Kondisi ini akan menyebabkan kelangsungan perekonomian dalam jangka panjang (inflasi persisten). Sebaliknya, jika learning ability otoritas moneter tinggi maka kebijakan moneter proaktif akan mempercepat konvergensi perekonomian, sedangkan jika otoritas moneter proaktif memiliki kapasitas pembelajaran yang lebih rendah sebesar, maka kebijakan moneter proaktif tidak akan mempengaruhi lajunya konvergensi.

Pengetahuan yang heterogen berarti tidak akan mudah bagi kebijakan untuk mengendalikan inflasi dalam jangka pendek karena meningkatnya variabilitas dan tingkat konvergensi yang lebih lama. Begitu pula jika ekspektasi perekonomian bersifat heterogen, maka akan sulit bagi pengambil kebijakan untuk memprediksi reaksi pasar ketika memprediksi kebijakan moneter yang dikeluarkan bank sentral. Jika perekonomian menunjukkan heterogenitas pengetahuan dan tidak stabil (rentan), maka dapat dipastikan kebijakan yang dirancang oleh bank sentral kemungkinan besar tidak efisien. Jembatan yang dapat meringankan situasi ini adalah komunikasi yang erat dan transparan antara bank sentral dan pelaku ekonomi. Komunikasi dan transparansi kebijakan moneter akan mengurangi ketidakpastian di antara para pelaku ekonomi, sehingga kebijakan moneter dapat diprediksi untuk menghilangkan sumber-sumber risiko yang ada.

Komunikasi: Upaya Menuju Transparansi dan Kredibilitas

Komunikasi merupakan bagian integral dari kebijakan moneter modern, Faktanya, saat ini terdapat konsensus umum di kalangan bank sentral bahwa transparansi tidak hanya merupakan kewajiban bagi lembaga publik tetapi juga membawa manfaat nyata bagi lembaga dan kebijakan di dalamnya (Issing, 2005) Kondisi ini menjadikan komunikasi dan transparansi menjadi penting dalam operasional bank sentral (Amentbrink, diunggah Oktober 2006). Dalam pandangan tradisional, transparansi hanya merupakan sarana untuk mengkomunikasikan tujuan atau sasaran bank sentral, namun dalam pendekatan yang lebih luas, transparansi

mencakup pemahaman masyarakat terhadap keputusan bank sentral mendorong keputusan-keputusan ini. Transparansi penting dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter, terutama jika bank sentral mengadopsi target inflasi resmi. Penerapan penargetan inflasi terkait dengan independensi bank sentral, Semakin independen suatu bank sentral maka aspek akuntabilitas semakin penting. Untuk mencapai akuntabilitas publik, bank sentral harus mengkomunikasikan pandangan ekonominya secara transparan kepada publik. Transparansi juga terkait dengan semakin pentingnya pasar keuangan dalam bentuk pengelolaan ekspektasi pasar (Amato et.al, 2002).

Dalam masyarakat demokratis, persyaratan transparansi dapat dinyatakan sebagai persyaratan untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak tentang apa yang dilakukan bank sentral dan bagaimana bank sentral melakukannya. Day dan Klein (1987) menyatakan bahwa pencarian yang cermat dan efisien penting untuk akses informasi yang efektif. Kode Praktik IMF 1999 tentang Transparansi Kebijakan Moneter dan Keuangan menjelaskan bahwa transparansi bank sentral adalah lingkungan yang terkait dengan tujuan kebijakan, undang-undang, lembaga, dan kerangka kerja ekonomi, keputusan politik dan rasionalisasinya, serta data informasi yang berkaitan dengan kebijakan moneter, harus tersedia bagi publik dengan cara yang dapat dipahami, diakses, dan tepat waktu. Komunikasi politik yang transparan menciptakan kredibilitas. Transparansi memungkinkan masyarakat memahami dan memprediksi keputusan bank sentral. Transparansi juga memungkinkan masyarakat melihat setiap keputusan bank sentral sebagai kesimpulan logis dari serangkaian keputusan di masa lalu dan masa depan yang dibuat berdasarkan serangkaian tujuan yang jelas tujuannya dengan meningkatkan pemahaman pasar dan masyarakat tentang tujuan, strategi dan kebijakan yang diadopsi. Meningkatnya pemahaman pelaku ekonomi dan masyarakat tentang kebijakan moneter tidak berbanding lurus dengan banyaknya informasi yang dipublikasikan oleh bank sentral. Yang dibutuhkan oleh pelaku ekonomi adalah informasi yang lengkap, jelas dan relevan pada waktu yang tepat. Ada tiga masalah utama bank sentral termasuk BI ketika mengkomunikasikan kebijakan moneter:

1. Masalah pertama adalah data yang menjadi input dari informasi yang dipublikasikan oleh bank sentral. Data merupakan input utama dari suatu publikasi kebijakan, Data seringkali mencerminkan spektrum yang luas dari suatu kondisi, namun di lain pihak data sering tidak dapat menjelaskan dirinya sendiri, sehingga muatan informasinya akan berubah tergantung dari cara mereka dikomunikasikan. Spektrum informasi yang luas menunjukkan adanya kemungkinan heterogenitas pemahaman, Kondisi ini menuntut bank sentral untuk tidak hanya sekedar mempublikasikan data namun juga tidak dapat mengindari kebutuhan menseleksi, mengkualifikasikan dan mengomentari informasi. Bila hal ini dilakukan maka homogenitas data dan informasi akan lebih mudah tercapai. Bank sentral dapat mencapai hal ini dengan memberikan pemahaman analitis terhadap prospek perekonomian, terutama faktor-faktor yang menentukan permintaan agregat, potensi pasokan, dan inflasi. Hal ini penting karena perusahaan memiliki perkiraan numerik yang terbatas sehingga angka yang ditampilkan harus disertai dengan analisis kualitatif dan rasionalisasi. Jenis diskusi ini akan membantu publik menafsirkan data dan memungkinkan pasar bereaksi secara konstruktif terhadap kejutan apa pun dalam data tersebut. Menurut Fukac dan Cerge (2006), salah satu cara menuju keseragaman pemahaman adalah dengan bank sentral mengadopsi ekspektasi agen swasta atau private agent dengan menggunakan ekspektasi bank sentral.
2. Masalah kedua adalah kecenderungan tidak adanya perubahan pola komunikasi pada saat kerentanan ekonomi. Pada dasarnya komunikasi bank sentral setidaknya memiliki dua fungsi yaitu sinyaling jangka pendek dan konsistensi jangka panjang (Issing, 2005). Dalam sinyaling jangka pendek, indikasi atas keputusan yang akan datang harus selalu dipandang

sebagai komitmen kondisional, karena jika apa yang disampaikan bank sentral dipahami sebagai sesuatu yang unconditional, maka kondisi ini akan berbahaya dalam jangka yang lebih panjang. Di lain pihak, kebijakan moneter akan terprediksi dan kredibel jika konsistensi jangka panjang tercapai. Jika bank sentral mengkomunikasikan kebijakannya secara baik ke pelaku ekonomi, maka akan memunculkan kredibilitas. Sayangnya, pengumuman mengenai prediksi variabel ekonomi makro atau indikasi pencapaian kebijakan moneter di masa yang akan datang lebih banyak mengasumsikan kebijakan yang konstan selama periode prediksi (Amato, et al, 2003). Asumsi ini tidak realistis bagi sebagian besar situasi, baik bagi pembuat kebijakan maupun agen ekonomi, karena transparansi dan prediktabilitas indikator ekonomi sangat rentan terhadap elemen kejutan (Syrichas, Karamanou, 2004). Komunikasi outlook ekonomi, dan pengukuran risiko perlu dilakukan terutama untuk menghadapi kondisi yang unanticipated. Komunikasi bank sentral yang efektif sangat penting dalam periode ketidakpastian yang tinggi. Pada saat terjadi tekanan politis, tekanan finansial global, masalah dalam negeri yang menimbulkan adanya respon yang tidak pas atas suatu ketidakpastian, atau kesalahan persepsi atas outlook yang dikeluarkan bank sentral, komunikasi yang lebih intens, jelas, dan transparan sangatlah dibutuhkan. Dalam kondisi normal, akurasi kerangka kerja bank sentral dan pengalaman bank sentral serta partisipasi pasar akan menjamin implementasi kebijakan moneter bekerja secara baik. Di sisi lain, jika kondisi perekonomian sedang tegang, beberapa prinsip yang biasanya berlaku dan memandu implementasi mungkin akan berjalan berbeda. Bank sentral kini harus mempertimbangkan kembali faktor-faktor yang menentukan suku bunga jangka pendek. Ketika kerentanan perekonomian muncul, bank sentral harus beroperasi dalam lingkungan yang ditandai dengan tingkat tekanan yang ekstrim, yaitu tingkat suku bunga yang lebih fluktuatif dibandingkan biasanya. Perbedaan kecepatan, frekuensi dan skala intervensi bank sentral dalam krisis keuangan tidak hanya disebabkan oleh perbedaan struktural di sektor perbankan atau kerangka kerja dan prinsip kebijakan bank sentral tetapi juga mencerminkan perbedaan informasi. Dalam kondisi seperti ini, bank sentral hanya dapat bertindak cepat jika memiliki akses terhadap informasi yang akurat dan tepat waktu. Komunikasi pada saat kerentanan ekonomi bertujuan untuk memulihkan kepercayaan di antara para pelaku pasar. Komunikasi ini juga menunjukkan bahwa otoritas moneter telah melihat tanda-tanda bahaya dan siap mengambil tindakan yang tepat, cepat dan efektif, sesuai dengan tujuannya, yaitu stabilitas harga dan menjaga kondisi keuangan. Sikap bank sentral dapat dibuktikan dengan memberikan beberapa indikasi (diam-diam) mengenai bagaimana kebijakan moneter akan dilakukan jika terjadi guncangan eksogen terhadap penawaran dan permintaan. Ketersediaan pedoman fungsi respon kebijakan moneter akan meningkatkan prediktabilitas dalam jangka menengah. Jika bank sentral dapat dipercaya dalam kemampuannya, bank sentral akan dengan mudah mendapatkan kredibilitas dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan pasar.

3. Masalah ketiga adalah jalur kebijakan suku bunga selama ini cenderung tidak disampaikan secara eksplisit karena berbagai pertimbangan. Ada sejumlah faktor yang menyulitkan komunikasi kebijakan suku bunga dengan pelaku ekonomi dan sosial, terutama pada saat krisis ekonomi. Faktor pertama adalah permasalahan ketidakpastian dipandang oleh pengambil kebijakan sebagai situasi yang sulit sehingga sulit menentukan arah kebijakan ke depan secara akurat dan koheren. Ketidakpastian tidak hanya terbatas pada perkembangan variabel eksogen yang akan mempengaruhi perekonomian di masa depan dan risiko yang timbul untuk mencapai tujuan politik, tetapi juga pada Struktur dan pengoperasian sistem ekonomi lebih sulit dipecahkan prediksinya. Namun jika BI bersedia melakukan komunikasi politik secara eksplisit, hal ini akan membawa manfaat. Manfaat pertama adalah peningkatan

transparansi kebijakan moneter karena terdapat peluang lebih besar untuk mencapai target inflasi tanpa sering melakukan perubahan berlebihan pada variabel-variabel utama Manfaat kedua adalah membantu menunjukkan komitmen pengambil kebijakan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Misalnya, jika pembuat kebijakan mengumumkan komitmen untuk mencapai inflasi yang rendah, komitmen ini akan menjadi lebih kredibel jika mereka juga mengumumkan peta jalan kebijakan yang diharapkan dapat mencapai tujuan mereka. Terakhir, pengumuman akan membantu pelaku pasar keuangan menentukan harga aset dengan lebih efektif. Jalur kebijakan (suku bunga) yang jelas akan membantu menentukan ekspektasi inflasi jangka panjang, yang pada akhirnya akan membantu memastikan perkembangan permintaan dan produksi yang stabil, yang berarti juga akan meningkatkan efisiensi dan dampak kebijakan moneter.

KESIMPULAN

Komunikasi bank sentral memiliki dampak langsung pada pasar keuangan melalui beberapa mekanisme. Pertama, ketika bank sentral menyampaikan pandangan positif tentang pertumbuhan ekonomi, hal ini dapat memicu kenaikan harga aset seperti saham dan obligasi. Kedua, komunikasi yang jelas dan transparan dapat mengurangi volatilitas pasar dengan memberikan kepastian terkait kebijakan yang akan diambil oleh bank sentral. Selain itu, komunikasi bank sentral juga dapat berfungsi sebagai alat untuk merangsang ekonomi. Misalnya, pengumuman kebijakan moneter longgar dapat memberikan keyakinan kepada pelaku pasar, mendorong investasi dan konsumsi untuk mengatasi tekanan ekonomi. Ketidakpastian tersebut dapat menciptakan kebingungan di pasar keuangan, dimana para pelaku pasar sulit untuk membuat keputusan investasi yang informasional atau rasional. Kondisi ini dapat memicu gejolak pasar, dengan penurunan harga aset atau volatilitas yang tinggi. Oleh karena itu, menjaga konsistensi, keakuratan, dan transparansi dalam komunikasi bank sentral menjadi kritis. Ini tidak hanya diperlukan untuk mencapai efek yang diinginkan dalam mengarahkan perilaku pasar keuangan tetapi juga untuk mempertahankan kepercayaan pelaku pasar. Kepercayaan yang terjaga dapat membantu menjaga stabilitas pasar dan meminimalkan risiko terkait dengan reaksi yang tidak terduga dari para pelaku pasar.

Saran: Untuk menganalisis peran komunikasi bank sentral dalam mempengaruhi perilaku pasar keuangan, kita dapat mempertimbangkan beberapa saran berikut: Analisis komunikasi bank sentral sebaiknya dimulai dengan pemantauan konteks ekonomi global dan lokal. Pahami kondisi ekonomi saat itu, tantangan yang dihadapi, dan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi kebijakan bank sentral. Perhatikan secara cermat pernyataan resmi dan pengumuman kebijakan bank sentral. Evaluasi apakah pesan yang disampaikan konsisten dan jelas, serta bagaimana pasar bereaksi terhadap setiap pengumuman. Lacak bagaimana komunikasi bank sentral mempengaruhi ekspektasi pasar. Lihat perubahan dalam proyeksi suku bunga, pertumbuhan ekonomi, atau kebijakan moneter yang tercermin dalam harga aset keuangan. Analisis volatilitas pasar sebelum dan setelah pengumuman bank sentral. Apakah komunikasi tersebut membantu mengurangi volatilitas atau malah memicu gejolak pasar? Selidiki risiko dan tantangan yang mungkin muncul akibat komunikasi bank sentral yang tidak tepat atau ambigu. Pertimbangkan bagaimana hal ini dapat mempengaruhi stabilitas pasar keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

Dody Budi Waluyo. 2017. Jakarta. Tinjauan Ekonomi Moneter. Ekonomi
Handayani, Meutia, Talbani Farliani, Riski Fandika, Aceh -Banada Aceh, Fakultas Ekonomi, Dan
Bisnis, Universitas Syiah, and Kuala -Banda Aceh. 2021. "Peran Bank Indonesia Dalam

- Menjaga Stabilitas Sistem Keuangan Di Tengah Pandemi Covid 19." *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)* 5: 171-82.
- Narulita, Sari, Dan Vetri, and Yanti Zainal. 2022. "Peran Financial Technology System Di Perbankan Indonesia Di Era Pandemi Covid 19." *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education* 3 (2). <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/social-pedagogy>.
- Perry Warjiyo. 2004. Jakarta. Seri Kebanksentralan. ISBN: 979.3363-10-X
- Risdiana Himmati. 2021. Ekonomi Moneter (Edisi Kedua). Graha ilmu
- Schuldz. 2018. Peran Kebanksentralan. Jakarta. Ekonomi Sentral
- Solikin, Perry Warjiyo. n.d. "Kebijakan Moneter Di Indonesia Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (Ppsk) Bank Indonesia."
- Syarif, A. 2014. Kebanksentralan. ISBN: 8645.783.45
- Warjiyo Gubernur, Perry, Destry Damayanti, Dody Budi, Waluyo Deputi, Gubernur Doni, Primanto Joewono, Deputi Gubernur, and Aida S Budiman. n.d. "Dewan Gubernur."
- Warjiyo, Perry. n.d. "Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia."